PERANAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DALAM SISTEM USAHATANI DI KECAMATAN LUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS
UPT PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

Oleh :

ROBY JONATHAN
00164061

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2006

PERANAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DALAM SISTEM USAHATANI DI KECAMATAN LUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Roby Jonathan, dibawah bimbingan
Ir. Ismet Iskandar, MS dan Dr. Ir. Asdi Agustar M.Sc
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2006

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Luak untuk mengetahui beberapa hal yaitu : (1) Sistem usahatani yang dilakukan di Kecamatan Luak, (2) Peranan usaha ternak sapi potong dalam sistem usahatani . Waktu penelitian dari tanggal 1 Juli hingga 31 Juli 2005.

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survey dan observasi langsung kelapangan. Responden penelitian adalah petani peternak yang memiliki lahan usahatani. Usahatani tanaman yang dimiliki minimal satu jenis usahatani tanaman, memiliki ternak sapi potong minimal 2 (dua) ekor, melakukan kegiatan usahatani pada lahan yang dimiliki dan terdaftar sebagai anggota kelompok tani.

Hasil penelitian menunjukan bahwa usahatani yang dikelola dan diusahakan oleh petani peternak dengan rata-rata luas pemilikan lahan 0,41 Ha di Kecamatan Luak terdiri dari sistem usahatani *Ternak Sapi – Padi*, *Ternak Sapi – Palawija*, dan *Ternak Sapi – Padi – Palawija*. Sedangkan usahatani tanaman cabe, kulit manis, dan sayur-sayuran dikategorikan dalam usahatani tanaman di luar sistem usahatani ternak sapi. Sebanyak 68,33% responden mengelola usahatani ternak sapi – padi, 3,33% responden mengelola usahatani ternak sapi – palawija dan 28,34% responden mengelola usahatani ternak sapi – padi – palawija.

Rata-rata pendapatan petani peternak responden dari sistem usahatani *Ternak Sapi - Padi* adalah sebesar Rp 5.223.733, dari sistem usahatani *Ternak Sapi – Palawija* adalah sebesar Rp 2.280.714, dan dari sistem usahatani *Ternak Sapi – Padi – Palawija* adalah sebesar Rp 6.814.394, dari usahatani tanaman di luar sistem usahatani ternak sapi Rp 1.292.694, dan pendapatan dari luar usahatani adalah sebesar Rp 4.590.000, terhitung dari Juni 2004 sampai Juni 2005. Untuk kontribusinya, sistem usahatani *Ternak Sapi – Padi – Palawija* memberikan kontribusi terbesar sebanyak 53,66% terhadap pendapatan total rumah tangga petani peternak responden di daerah penelitian, *Ternak Sapi – Palawija* 27,93%, dan *Ternak Sapi – Padi* 47,03%. Peranan ternak sapi potong dalam sistem usahatani di daerah penelitian yaitu sebagai penghasil pupuk, penyerap tenaga kerja dan penyerap *by product* (limbah dan hasil ikutan dari tanaman).

Kata Kunci : Sistem Usahatani, Sapi Potong, Pendapatan.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Struktur perekonomian Indonesia sudah bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri. Meskipun demikian sektor pertanian masih mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Sedangkan pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian dan merupakan bagian integral dari pembangunan Nasional.

Peranan sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat tahun 2003 masih cukup tinggi yaitu sebesar 23,57 %. Tingginya peranan sektor pertanian ini wajar mengingat lebih dari 50 % penduduk di provinsi Sumatera Barat bekerja di sektor pertanian dan menguntungkan kehidupan ekonominya dari sektor pertanian (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2004).

Bagi petani, peranan ternak sapi dalam usaha pertaniannya merupakan salah satu alternatif pelengkap dalam usahataninya, dimulai dari sebagai sumber tenaga kerja dan penghasil pupuk, tambahan pendapatan serta sebagai salah satu alternatif dalam penanggulangan resiko saat panen. Oleh karena itu, diperlukan kombinasi dari ternak sapi yang berintegrasi dengan usahatani.

Peternakan merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Usaha peternakan yang menonjol adalah ternak besar terutama sapi dan kerbau serta ternak unggas terutama ayam ras petelur, ayam ras pedaging, ayam buras dan itik. Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu sentra produksi sapi potong di Sumatera Barat memiliki potensi untuk pengembangan dimasa datang. Populasi sapi potong yang cukup besar dan mata pencaharian

utama masyarakat di bidang pertanian (64%) sangat mendukung dalam penyediaan pakan ternak baik berupa hijauan dan limbah pertanian (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2004).

Kecamatan Luak sebagai salah satu dari 3 (tiga) kecamatan dari 13 (tiga belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan satu alternatif basis produksi dan pengembangan ternak sapi potong disamping Kecamatan Lareh Sago Halaban dan Kecamatan Situjuh Limo Nagari (Dinas Peternakan & Perikanan Kab. Lima Puluh Kota, 2003). Hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi sapi potong pada tahun 2004 sebesar 17.370 ekor. Dengan luas daerah 61,68 Km2, jumlah penduduk 23.232 orang dan kepadatan 377/Km2, Kecamatan Luak masih memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan usaha sapi potong (Kecamatan Luak Dalam Angka, 2004).

Adanya daya dukung lain seperti adanya Balai Penelitian Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (BPT/HMT) Padang Mengatas juga sangat mendukung dalam usaha pengembangan sapi potong di Kecamatan Luak (Kecamatan Luak Dalam Angka, 2004). Populasi sapi potong di Kecamatan Luak seperti yang terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Luak dari Th 2001-2004

No	Tahun	Populasi (ekor)	Kenaikan/penurunan (%)
1	2001	6.530	-
2	2002	11.308	73,16
3	2003	15.548	37,49
4	2004	17.370	14,03
	Rataan		

Sumber : BPS Sumatera Barat, 2004

Pada tahun 2004 potensi lahan di Kecamatan Luak, luas lahan sawah setengah teknis tercatat sebanyak 288 Ha, sederhana 509 Ha, tadah hujan 568 Ha

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa :

1. Sistem usahatani yang ada di Kecamatan Luak adalah Ternak Sapi – Padi; Ternak Sapi – Palawija; dan Ternak Sapi – Padi – Palawija. Namun penerapan sistem usahatani ini tidak menunjukkan interaksi yang saling membantu dalam sistem usahatani. Sedangkan jenis usahatani tanaman seperti cabe, kulit manis, dan sayur-sayuran dikategorikan dalam usahatani tanaman di luar sistem usahatani ternak sapi. Rata-rata luas pemilikan lahan untuk usahatani tanaman adalah 0,41 Ha. Pada usahatani ternak sapi, jenis sapi yang dipelihara adalah Simenthal dan peranakan simenthal dengan tujuan pemeliharaan adalah untuk pembibitan dengan rata-rata jumlah kepemilikan sapi sebesar 2,56 ST.
2. Rata-rata pendapatan dari 41 orang atau 68,33 % petani peternak responden yang mengusahakan sistem usahatani Ternak Sapi - Padi adalah Rp 5.223.733. Dari sistem usahatani Ternak Sapi – Palawija yang diusahakan oleh 2 orang atau 3,33 % dari total responden yang ada adalah Rp 2.280.714, dan dari sistem usahatani Ternak Sapi – Padi - Palawija yang diusahakan oleh 17 orang atau 28,34 % dari total responden yang ada adalah Rp 6.184.394, dari usahatani tanaman di luar sistem usahatani adalah Rp 1.292.002, dan dari luar usahatani adalah Rp 4.590.000. Kontribusi sistem usahatani *Ternak Sapi - Padi* terhadap pendapatan keluarga petani peternak responden adalah 47,03 %; *Ternak Sapi – Palawija* adalah 27,93 %, dan dari *Ternak Sapi – Padi – Palawija* adalah 53,66 %.

3. Peranan ternak sapi potong di daerah Kecamatan Luak yang terlihat adalah sebagai penghasil pupuk dan penyerap tenaga kerja. Sedangkan peranannya sebagai tenaga kerja tidak dimanfaatkan pada lahan usahatani karena ternak sapi hanya dimanfaatkan untuk pembibitan, serta peranannya sebagai penyerap by product (limbah dan hasil ikutan tanaman) juga tidak begitu terlihat karena hanya 7 orang (11,66%) petani peternak responden yang memanfaatkan serta sifatnya yang musiman.

B. SARAN

Diharapkan kepada instansi peternakan di kecamatan yang bersangkutan untuk lebih memfokuskan dalam pemberian penyuluhan-penyuluhan kepada petani peternak, tentang penerapan sistem usahatani yang terintegrasi secara baik antara tanaman dan ternak sapi. Karena dengan penerapan sistem usahatani yang terintegrasi secara baik, diharapkan terjadinya efisiensi dalam pemakaian faktor-faktor produksi yang secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan dari masing-masing petani peternak secara keseluruhan, yang bermuara pada kesejahteraan petani peternak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1981. Kaitan antara pelaksanaan program transmigrasi dengan pengembangan peternakan. Direktorat Jenderal Transmigrasi, Jakarta.

Atmadilaga, 1962. Sulgan, 1965. Slamet, 1967. dan Samad, 1975.

Boyon & Arfai, 1996. Potensi Ekonomi Ternak Sapi Potong dalam Sistem Usahatani pada Berbagai Topografi Lahan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Laporan Penelitian BBI, Universitas Andalas, Padang.

BPS. Kabupaten Lima Puluh Kota, 2003. Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka. Kerjasama Bappeda dengan BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. Payakumbuh, Sumatera Barat.

BPS. Sumatera Barat. 2004. Sumatera Barat dalam Angka. Kerjasama Bappeda Tk I dengan BPS Propinsi Sumatera Barat.

Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2003. Analisis Perkembangan Sektor Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota. Payakumbuh.

Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2005. Analisis Perkembangan Sektor Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota.

Direktorat Bina Usaha Petani Ternak dan Pengolahan Hasil Peternakan, 1998. Jakarta.

Ditjend Peternakan, 1992. Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan, Jakarta.

Ditjend Peternakan, 2003. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan, Jakarta.

Diwyanto, K dan B. R Prawiradiputra dan D Lubis, 2002. Integrasi tanaman ternak dalam pengembangan agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan dan berkerakyatan. Wartazoa 12 (1) : 1-8.

Diwyanto, K dan E. Handiwirawan, 2004. Peran litbang dalam mendukung usaha agribisnis pola integrasi tanaman ternak. Prosiding Seminar Nasional Sistem Integrasi Tanaman Ternak. Denpasar, Bali 20-22 Juli 2004. Hal 63-80.

Elmizon, 1992. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Kereman pada Sentra Produksi di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas.